

**PERAN PENDIDIKAN EKONOMI INFORMAL YANG
BERKEPEDULIAN DALAM MEMBENTUK ORIENTASI MASA DEPAN
SISWA**

Ratna Nurmasari¹⁾, Hari Wahyono²⁾, Agung Haryono³⁾

¹ Pascasarjana, Universitas Negeri Malang
email: nana64.nr@gmail.com

² Pascasarjana, Universitas Negeri Malang
email : ayong@ekofeum.or.id

³ Pascasarjana, Universitas Negeri Malang
email : agungharyono@ymail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan suatu aspek yang penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan menjadi kebutuhan dasar untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas sumber daya manusia dibentuk mulai dari lingkungan keluarga. Pendidikan ekonomi informal yang diberikan orang tua, memberikan pemahaman dan penerapan konsep ekonomi untuk anak. Bentuk hasil belajar dalam proses pemberian pendidikan ekonomi informal kepada anak adalah adanya perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan perilaku ekonomi yang rasional dan peduli terhadap orang-orang disekitar. Kepedulian terhadap orang sekitar yang membutuhkan merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki anak agar tidak bertindak egois yang hanya mementingkan dirinya sendiri. Sikap dan perilaku yang terbentuk akan mempengaruhi bagaimana pola pikir untuk menyusun dan merancang masa depannya. Dengan diberikan pendidikan ekonomi informal yang berkepedulian, di masa yang akan datang anak akan berperilaku ekonomi yang rasional dan peduli dengan keadaan disekitarnya. Jadi tidak serta merta melakukan berbagai cara untuk mencapai kepuasan sendiri. Namun, orang tua menginginkan anak dapat menjadi pribadi yang peduli terhadap sesama terutama orang yang tidak mampu agar tercipta kesejahteraan bersama. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi kepustakaan.

Kata Kunci: orientasi masa depan, pendidikan informal

Pendidikan merupakan suatu aspek yang penting bagi kehidupan manusia. Hal ini juga menjadi salah satu tujuan dari bangsa Indonesia yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan menjadi kebutuhan dasar untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas diyakini akan memperbaiki keadaan bangsa Indonesia untuk lebih baik. Kualitas sumber daya manusia

berkaitan dengan bagaimana seseorang memperoleh pendidikan, baik pendidikan informal, formal, maupun non formal.

Pendidikan informal merupakan pendidikan yang diberikan di dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan wadah pertama bagi anak dalam memperoleh pendidikan. Karakter, sikap, dan perilaku anak dibentuk di dalam keluarga melalui interaksi antar anggota keluarga. Hal tersebut menjadi landasan atau dasar untuk perkembangan tingkah laku

anak di masa yang akan datang. Tujuan diberikannya pendidikan kepada anak agar anak tidak hanya mengetahui akan tetapi dapat menerapkan pendidikan yang didapat di dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya pemberian pendidikan ekonomi di dalam keluarga (selanjutnya disebut dengan pendidikan ekonomi informal). Tujuan pemberian pendidikan ekonomi informal adalah agar anak mengetahui dan menerapkan konsep ekonomi di dalam kehidupannya sehari-hari.

Seorang anak mulai diperkenalkan dengan pendidikan ekonomi dan mulai belajar konsep ekonomi seperti menentukan pilihan dan memenuhi kebutuhan hidupnya dalam lingkungan keluarga sejak dini. Menurut Wahyono (2001:123-124), “pendidikan ekonomi yang diajarkan kepada anak sejak usia dini sangatlah penting sebab aspek ekonomi memiliki pengaruh yang besar pada proses pendewasaan anak menuju kehidupan yang mandiri”. Dengan demikian, diberikannya pendidikan ekonomi akan membantu anak untuk hidup secara mandiri, dalam arti anak tidak cenderung

bersikap manja kepada orang tua. Selain sikap mandiri yang ingin ditanamkan orang tua, anak juga diharapkan dapat menerapkan sikap peduli terhadap sesama dalam melakukan kegiatan ekonomi.

Pendidikan ekonomi dibutuhkan seseorang dalam melakukan kegiatan ekonomi. Pendidikan ekonomi yang diajarkan akan membuat anak berperilaku rasional dalam berbagai persoalan sehingga orientasi pendidikan ekonomi tidak hanya mengajarkan bagaimana mengelola uang atau cara pemanfaatan uang. Namun lebih dari itu, pendidikan ekonomi juga mengajarkan tentang bagaimana menentukan pilihan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari guna menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan diri sendiri dan juga menanamkan kepedulian terhadap sesama untuk tercapai kesejahteraan bersama.

Kemakmuran dan kesejahteraan dapat diterapkan dalam beberapa hal misalnya, seorang anak harus tahu manfaat dan nilai guna dari barang atau jasa yang akan digunakan serta kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan akan barang dan jasa

tersebut. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat berperilaku ekonomi secara rasional. Selain itu, memberikan bantuan kepada orang yang tidak mampu dengan menggunakan sebagian uang saku yang diberikan orang tua, dapat mengajarkan sikap peduli dalam berekonomi. Dengan demikian, sikap dan perilaku ekonomi yang diajarkan kepada anak tidak hanya untuk kepentingannya sendiri, namun juga untuk kepentingan orang lain. Banyak orang tua yang belum memahami penerapan pendidikan ekonomi kepada anak karena para orang tua memiliki anggapan bahwa pemenuhan segala permintaan dan kebutuhan anak adalah cara yang benar agar hidup anak bahagia dan sejahtera. Namun hal tersebut tidak selalu benar. Alasannya, anak harus dikenalkan pada konsep dan nilai ekonomi yang disesuaikan dengan usia anak. Oleh karena itu peran orang tua dalam pemberian konsep awal ekonomi sangat penting.

Pendidikan ekonomi sangat penting diajarkan dan ditanamkan kepada anak agar anak dapat menjadi individu yang berperilaku

ekonomi secara rasional, mandiri, dan peduli terhadap sesama. Pada dasarnya, orang tua bersikap, dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Pola sikap, perilaku, dan nilai-nilai budaya lokal yang ditanamkan orang tua pada anak merupakan landasan bagi perkembangan tingkah laku anak selanjutnya (Wahyono, 2001). Hal ini berarti, masyarakat sekitar akan mempengaruhi anak dalam bersikap dan berperilaku, khususnya dalam melakukan perilaku ekonomi. Sikap ekonomi yang ditanamkan kepada anak seharusnya tidak membuat anak untuk bersikap egois dan hanya mementingkan dirinya sendiri. Namun pendidikan ekonomi yang baik untuk anak adalah pendidikan ekonomi yang juga memperdulikan orang lain dan keadaan sekitar.

Menurut Wahyono (2001:125), yang terpenting dalam aspek pendidikan ekonomi terletak pada segi pembentukan sikap dan perilaku, bukan pada pengetahuan dan keterampilannya. Perubahan sikap dan perilaku anak merupakan cerminan bagaimana proses pendidikan ekonomi diberikan kepada anak. Sikap dan perilaku

anak akan selalu dipengaruhi bagaimana dia memperoleh pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungannya. Begitu pula dalam memperoleh pendidikan ekonomi. Remaja sudah seharusnya memahami bagaimana nantinya akan bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan lebih memahami pendidikan dan pengetahuan ekonomi, anak akan dilatih untuk belajar mandiri, tidak egois, dan dapat menentukan pilihan yang sesuai dengan keadaan dirinya sendiri.

Behavioral production process (proses pembentukan perilaku) menentukan sejauh mana hal-hal yang dipelajari akan diterjemahkan ke dalam tindakan atau performa (Hergenhahn dan Olson, 2008:365). Pembentukan sikap dan perilaku anak merupakan salah satu bagian dari pembentukan karakter. Karakter yang terbentuk akan mempengaruhi bagaimana pola pikir untuk menyusun dan merancang masa depannya. Setiap anak pasti memiliki harapan yang diinginkan kelak. Harapan tercipta berdasarkan pada pengetahuan, pengalaman,

kemampuan, dan keadaan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak.

Anak memiliki tahap perkembangan yang berbeda-beda, sesuai dengan usia anak. Pada anak remaja dalam hal ini siswa SMA, merupakan masa di mana remaja akan mulai menghadapi dunia yang sebenarnya. Hal ini juga merupakan proses pencarian jati diri remaja untuk menentukan bagaimana harapan atau pandangan untuk masa depannya. Harapan atau pandangan masa depan remaja dapat diartikan sebagai orientasi yang dipikirkan dan ingin dicapai oleh remaja di masa yang akan datang. Orientasi masa depan remaja dipengaruhi oleh orang tua dan lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan lingkungan di sekitar remaja akan mempengaruhi pola pikir dan yang nantinya akan berdampak pada perilaku dan keinginannya.

Menurut Nurmi, orientasi masa depan ini sangat erat kaitannya dengan harapan-harapan, tujuan, standar serta rencana dan strategi yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan, mimpi-mimpi dan cita-cita (Triana, 2013:282). Pembentukan orientasi masa depan

merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja, yang akan mempengaruhi keberhasilan pencapaian tugas perkembangan berikutnya. Orientasi masa depan pada remaja memungkinkan untuk berpikir tentang keadaan yang akan dialaminya di masa depan misalnya tentang kesejahteraan hidup. Hal ini tentu berkaitan dengan pendidikan dan pekerjaan yang akan ditempuh untuk mencapai orientasi atau harapan masa depannya. Dampak yang terlihat misalnya dengan sikap dan perilaku yang dilakukan remaja akan mempengaruhi proses dalam membangun orientasi masa depan, salah satunya adalah kemandirian dan kepedulian kepada orang lain.

PEMBAHASAN

Pendidikan Ekonomi Informal yang Berkepedulian

Pada pasal 1 ayat 13 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Menurut Degeng dan Pali (2002:27), keluarga memberikan pengaruh pertama kali

dalam menanamkan benih-benih pendidikan yang selanjutnya berkembang dalam lingkup sekolah dan masyarakat. Pendidikan ekonomi menunjukkan bagaimana cara seseorang untuk memilih dan memenuhi segala kebutuhannya dengan sumber daya yang terbatas secara rasional. Jika dikaitkan dengan bentuk kepedulian kepada orang lain, tidak hanya bersikap dan berperilaku yang rasional, namun lebih dari itu, anak harus bersikap dan berperilaku peduli terhadap sesama untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Pendidikan ekonomi sangat penting untuk diberikan kepada anak sejak usia dini. Interaksi antara orang tua dan anak bisa jadi merupakan penerapan pendidikan informal di keluarga. Pemberian nasehat, diskusi masalah yang ada di dalam keluarga, pemilihan alat pemuas kebutuhan, merupakan beberapa perilaku dan sikap yang mencerminkan adanya penerapan pendidikan di lingkungan informal. Selain itu, dari dalam lingkungan keluarga, anak juga bisa diajarkan untuk peduli terhadap anggota keluarga yang lain.

Penerapan konsep ekonomi kepada anak dapat dimulai dari hal-hal yang sederhana dan dekat dengan kehidupan anak. Hal ini juga diperkuat oleh Kołodziej, Lato, dan Szymańska yang menyebutkan bahwa, *“Informal education takes place mainly in the family, through everyday observations and experiences”* (2014:100). Dalam proses belajar ekonomi, anak menerima informasi yang pada akhirnya akan diolah dan menjadi sebuah perubahan tingkah laku dalam berekonomi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Gagne. Menurut Gagne, dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar (Yudhawati dan Haryanto, 2011:45). Bentuk hasil belajar dalam proses pemberian pendidikan ekonomi kepada anak adalah adanya perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan perilaku ekonomi yang rasional dan peduli.

Pemberian pendidikan ekonomi yang baik dan dilakukan sejak dini akan mempengaruhi bagaimana

anak akan berperilaku di masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan aspek ekonomi memiliki pengaruh yang besar pada proses pendewasaan anak menuju kehidupan yang mandiri (Wahyono, 2001:123-124). Di masa depan, orang tua pasti memiliki keinginan agar anaknya mandiri dan tetap memiliki kepedulian terhadap sesama (tidak egois) dalam usahanya memenuhi kebutuhan.

Pendidikan ekonomi yang diberikan di lingkungan keluarga mengutamakan bagaimana anak juga memiliki sikap peduli dengan anggota keluarga yang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya, jika anak meminta tambahan uang saku, namun keadaan orang tua tidak memungkinkan untuk menambah uang saku anaknya. Yang perlu orang tua berikan adalah memberikan pengertian kepada anak agar anak mengerti dan peduli dengan kondisi orang tuanya. Dengan begitu, dalam penerapan pendidikan ekonomi yang didapatkan oleh anak, anak tidak hanya menerapkan sikap dan perilaku ekonomi untuk kepuasan

dirinya sendiri, namun lebih dari itu, kepedulian terhadap kondisi orang-orang di sekitarnya akan menjadikan pribadi yang lebih bijaksana dalam bersikap dan bertingkah laku.

Pemberian pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga kepada anak akan membantu anak dalam menyusun dan merencanakan orientasi masa depan. Hal ini akan membuat anak mampu menggambarkan keinginannya di masa depan, seperti cita-cita dalam pekerjaan. Untuk memenuhi cita-cita tersebut, anak harus berusaha dan tetap melakukan pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Berkaitan dengan perilaku dan sikap anak yang cenderung meniru atau modeling, dalam hal cita-cita, anak pasti akan menginginkan cita-cita yang cenderung sama seperti yang ada di sekitar lingkungannya. Seorang anak pasti memiliki seseorang yang dijadikan sebagai model dan panutan untuk masa depannya. Peran orang tua yaitu memastikan seseorang yang dijadikan model dan panutan oleh anaknya adalah seseorang yang membawa nilai positif kepada perkembangan anaknya.

Orientasi Masa Depan

Setiap orang pasti memiliki pandangan/cita-cita di masa depan. Pandangan/cita-cita di masa depan tersebut dapat dikatakan sebagai orientasi masa depan seseorang. Menurut Lamm, Schmidt, dan Trommsdorff (1976:317), menyebutkan orientasi masa depan sebagai berikut: *“Future orientation here refers to an individual's attitude-in particular, his cognitions and feelings-toward his future”*. Selain itu, Nurmi berpendapat tentang orientasi masa depan (Beal, 2011:5) yaitu:

‘future orientation as a multidimensional process of motivation, planning, and evaluation, where motivation is what interests an individual has, planning is how an individual intends to realize a particular future goal, and evaluation is the extent to which realizing a goal is expected by that individual’.

Adapun komponen orientasi masa depan menurut Trommsdorff (1983:383) antara lain aspek kognitif dan aspek motivasional serta afektif. Jadi dapat disimpulkan bahwa orientasi masa depan seseorang merupakan pandangan, pemikiran, ataupun cita-cita seseorang dalam merancang dan

menentukan masa depannya dengan cara menentukan harapan, tujuan, rencana, dan penilaian/evaluasi pencapaian masa depannya. Sebagai seorang remaja, pembentukan atau perencanaan orientasi masa depan merupakan tugas perkembangannya. Hal ini disebabkan apa yang dicapai saat ini oleh seorang remaja akan mempengaruhi pencapaian tugas perkembangan selanjutnya. Tugas perkembangan seorang remaja meliputi tugas kehidupan pribadi, tugas dalam kehidupan sosial, dan tugas dalam kehidupan keluarga (Sunarto dan Hartono, 2006:214). Tugas-tugas tersebut nantinya akan menentukan bagaimana orientasi masa depan remaja yang dilihat dari segi orientasi terhadap pendidikan dan pekerjaan yang diinginkan.

Harapan merupakan sesuatu hal yang dicita-citakan di masa depan. Cita-cita diri menurut Desmita (2014:167) terdiri dari dambaan, aspirasi, harapan, keinginan bagi diri kita, atau menjadi manusia seperti apa yang kita inginkan. Remaja merupakan masa-masa berpikir tentang persiapan di masa yang akan datang untuk menjadi seorang yang dewasa. Tentu sebagai remaja

memiliki harapan yang diinginkan untuk masa depannya. Sebagai individu yang sedang mengalami proses peralihan dari masa anak-anak mencapai kedewasaan, remaja, dalam hal ini siswa SMA, memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa. Remaja harus memiliki konsep diri agar paham atau mengerti kondisi sebenarnya dari dirinya sendiri. Harapan atau cita-cita seseorang merupakan hal yang utama dalam menentukan konsep diri. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Desmita, bahwa pengharapan ini merupakan inti dari konsep diri (2014:170).

Konsep diri anak dapat dibentuk mulai dari lingkungan formal, informal, dan nonformal. Dalam proses pemberian pendidikan ekonomi di keluarga (informal), secara otomatis anak akan mendapatkan pandangan dan harapan akan seperti apa dirinya kelak sesuai dengan keadaan sekitar. Apa yang diketahui anak akan menjadikan anak memiliki kemungkinan-kemungkinan yang

akan terjadi dengan sikap dan perilaku yang dilakukan. Dengan kata lain, orientasi masa depan anak dapat dibentuk dengan adanya pengetahuan yang telah anak dapatkan selama proses belajar dan penerimaan pendidikan di dalam keluarganya, khususnya pendidikan ekonomi. Selain itu, pengalaman anak diperoleh juga dari lingkungan sosialnya (non formal dan formal). Hal ini dikarenakan anak melakukan sosialisasi dengan lingkungan sosialnya setiap hari. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Nurmi, *people set future-oriented goals by comparing their individual motives to their knowledge* (Nurmi, Poole, Kalakoski, 1994:472). Di dalam pikiran remaja, orientasi masa depan yang mereka pikirkan biasanya berhubungan dengan pendidikan yang akan dijalani dan pekerjaan apa yang akan mereka lakukan setelah mereka dewasa nanti.

Harapan-harapan yang diinginkan seseorang di masa depan tentu memiliki tujuan-tujuan tertentu. Tujuan memiliki makna bahwa pencapaian yang kelak akan diperoleh akan lebih baik dari keadaan saat ini, misalnya keinginan

untuk lebih sejahtera dalam bidang ekonomi. Oleh karena itu, tujuan digunakan untuk merumuskan dan menyusun rencana guna mencapai tujuan dan harapan yang diinginkan. Tujuan seseorang dalam menyusun orientasi masa depan menurut Nurmi, Poole, dan Kalakoski (1994: 472), yaitu 'dengan membandingkan motif individu ke pengetahuan mereka (Nurmi, 1991) dan persepsi personal dari berbagai kemungkinan di masa depan (Poole and Cooney, 1985)'. Dengan demikian, seseorang dalam hal ini siswa akan menyusun orientasi masa depannya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki dan persepsi di masa depan.

Dalam menyusun harapan atau pandangan serta tujuan masa depan, tentu anak telah merencanakan masa depannya akan seperti apa nantinya. Perencanaan masa depan menurut Khoiruddin (1992:38), berarti suatu proses perancangan program karir kehidupan individu yang berorientasi ke masa depan. Selain program karir atau pekerjaan yang diharapkan anak, tentu bidang pendidikan yang diharapkan anak juga penting. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan jalan untuk

mendapatkan karir atau pekerjaan yang sesuai dan yang diinginkan. Perencanaan program pendidikan dan pekerjaan tersebut sesuai dengan usia seseorang. Hal ini disebabkan dalam perkembangannya, anak akan memiliki perubahan-perubahan pemikiran tentang akan menjadi seperti apa dia kelak. Perubahan tersebut terjadi karena semakin tumbuh dan berkembang, anak akan semakin memahami tentang kemampuan dan kelebihan serta kekurangan dirinya sendiri.

Kekurangan dan kelebihan yang dimiliki anak dapat dijadikan dasar untuk melakukan proses penilaian dan evaluasi diri sendiri seorang anak dalam mewujudkan orientasi masa depannya. Hal ini harus dilakukan anak agar anak dapat menilai dirinya sendiri apakah mampu mewujudkan harapannya di masa depan. Anak perlu melakukan identifikasi hal-hal yang dapat menghambat dan mendukung pencapaian orientasi masa depannya sehingga akan lebih termotivasi untuk dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi ke depannya. Harapan, tujuan, dan rencana yang telah disusun dan dilaksanakan

dalam proses mewujudkan masa depan akan dapat terwujud dengan baik jika anak dapat mengevaluasi dirinya sendiri.

KESIMPULAN

Pemberian pendidikan ekonomi kepada anak sangatlah penting untuk membekali anak dalam menghadapi masa depan. Keluarga merupakan tempat pertama dimana anak mendapatkan pendidikan. Pemberian pendidikan ekonomi, informal menjadi dasar pengetahuan anak dalam berperilaku ekonomi. Pada dasarnya pendidikan ekonomi lebih menekankan pada sikap dan perilaku dalam berekonomi sebagai hasil akhir. Dengan demikian, peran pendidikan ekonomi informal yang berkepedulian yang didapatkan oleh anak sangat penting dalam membentuk orientasi masa depan anak. Anak akan berperilaku ekonomi yang rasional dan peduli terhadap sesama yang tidak mampu. Hal ini tentu untuk tercapai kesejahteraan bersama.

DAFTAR RUJUKAN

- Beal, Sarah J. 2011. *The Development of Future Orientation: Underpinnings and Related Constructs*, DigitalCommons@University of Nebraska-Lincoln. Dissertation. (Online), (<http://digitalcommons.unl.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1032&context=psychdiss>) diakses 12 Desember 2015.
- Degeng, I Nyoman Sudana dan Pali, Marthen. 2002. *Model Pembelajaran Berorientasi Pengembangan Kecerdasan Emosional di Sekolah Dasar: Faktor-Faktor yang Berpengaruh dalam Rancangan Pembelajaran*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hergenhahn B.R, dan Olson, Matthew H. 2008. *Theories of Learning (Teori Belajar) Edisi Ketujuh*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Khoiruddin, N.M. 1992. *Pemecahan Masalah Sebagai Teknik Bimbingan Karier untuk Meningkatkan Kemampuan Membuat Perencanaan Masa Depan Siswa SMA*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang.
- Kołodziej, Sabina; Lato, Katarzyna; Szymańska, Magdalena. 2014. *The Role of Parental Influences on The Economic Socialization of Children*. Problems of Education in The 21st Century, Volume 58, 2014. (Online), (http://www.scientiasocialis.lt/pec/files/pdf/vol58/99-107.Kolodziej_Vol.58.pdf), diakses 9 Oktober 2015.
- Lamm, Helmut; Schmidt, Rolf W; and Trommsdorff, Gisela. 1976. *Sex and Social Class as Determinants of Future Orientation (Time Perspective) in Adolescents*.

- Journal of Personality and Social Psychology 34 (1976), 3, pp. 317-326. (online), (http://kops.uni-konstanz.de/bitstream/handle/123456789/10440/Sex_and_social_class_as_determinants_1976_KOPS8973.pdf?sequence=1&isAllowed=y), diakses 12 Desember 2015.
- Nurmi, J.E, Poole, M.E, Kalakoski, Virpi. 1994. *Age differences in Adolescent Future-Oriented Goals, Concerns, and Related Temporal Extension in Different Sociocultural Contexts*. Journal of Youth and Adolescence, Vol. 23, No. 4, 1994. (online).
- Triana, Kumala Ayu. 2013. *Hubungan Antara Orientasi Masa Depan Dengan Prokrastinasi Dalam Menyusun Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (Fisipol) Universitas Mulawarman Samarinda*. eJournal Psikologi, 2013, 1 (3): 280-291. (online).
- Trommsdorff, Gisela. 1983. *Future Orientation and Socialization*. International Journal of Psychology 18 (1983), ¼, pp. 381-406. (online), (https://kops.uni-konstanz.de/bitstream/handle/123456789/11153/Future_orientation_and_socialization_1983.pdf?sequence=1&isAllowed=y) http://repository.maranatha.edu/381/3/0330035_Chapter1.pdf), diakses 12 Desember 2015.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyono, H. 2001. *Pengaruh Perilaku Ekonomi Kepala Keluarga terhadap Intensitas Pendidikan Ekonomi di Lingkungan Keluarga*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs Universitas Negeri Malang.
- Yudhawati, Ratna dan Haryanto, Dany. 2011. *Teori-Teori Dasar Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.